

#37 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Pulau Jawa

Description



Jam

12:30 saya minta izin menuju ke Magelang dan seterusnya ke Yogyakarta. Hujan pun sangat lebat sekali. Saat keluar dari rumah Wardayani, dia memberitahukan bahwa kami akan melewati jalan yang akan sedikit mendaki. Karena jalan tersebut dekat dengan Gunung Merbabu Begitu turun dari puncaknya, akan sampai ke Magelang. Sore itu, kami berniat menuju rumah sahabat, Mohd. Iflah di Pabelan. Dalam suasana hujan rintik-rintik saya mengendarai Nyak Ver. Begitu mengarah ke Magelang, jalanan mulai menanjak. Inilah yang paling saya khawatirkan. Sebab, terkadang begitu hendak jalan menanjak, sering kendaraan di depan kami berhenti tiba-tiba. Walhasil, hari itu adalah hari Minggu. Banyak masyarakat yang menggunakan jalan tersebut.

Dugaan

saya tidak keliru. Begitu menaiki jalan yang menanjak, kendaraan berhenti mendadak persis di hadapan kami. Saya ingin memotong, namun kendaraan dari arah berlawanan juga seperti mengepung kami menuju turunan. Ternyata ada kendaraan yang mogoh di depan kami. Saya harus menghentikan Nyak Ver. Keseimbangan motor ini hampir hilang. Kami mau jatuh. Sebab, menahan kendaraan motor ini di tanjakan, tanpa tahu teknik yang benar, maka celaka akan hadir di depan mata. Untuk menahan bebab motor, saya turunkan gigi ke angka satu, sambil menjaga keseimbangan. Di belakang kami, mobil mulai klakson, karena saya harus menjaga keseimbangan dengan mengurangi laju kendaraan, mengikuti kendaraan di hadapan kami. Karena itu, Nyak Ver tidak kami gas secara spontan.

Melihat

tanjakan yang begitu ngeri. Jalan licin. Saya hampir putar balik ke Salatiga untuk mencari jalur lain, menuju Magelang. Namun, kami berusaha tenang dan terus menjaga jarak dengan kendaraan di depan dan belakang. Klakson mobil di depan dan belakang, betul-betul mengintimidasi konsentrasi saya. Kunci lain yang saya pegang memang harus menjaga jarak aman, kemudian gigi tetap di angka satu, sambil menjaga keseimbangan, jika sewaktu-waktu ada lobang atau kendaraan berhenti mendadak.



Drama

di jalan ini memang sudah sering saya hadapi, saat berada di tanjakan, khususnya jika ada truk atau bus di depan. Jadi, ketenangan dan konsentrasi adalah hal yang mutlak saya fokuskan. Jalan yang terus naik dan kendaraan yang tidak tertib, ditambah hujan, memang bukan keadaan yang cocok untuk menikmati pemandangan. Belum lagi, dari arah berlawanan, ada rombongan Harley Davidson yang turun dengan suara mesin yang memekakkan telinga. Perlahan-lahan saya pacu Nyak Ver sambil mengingatkan istri supaya tidak banyak bergerak di atas motor ini, karena akan berefek pada keseimbangan. Sebab, barang di motor kami pun semakin bertambah. Wardayani juga menitipkan oleh-oleh untuk kami.

Begitu

arah turunan, saya mulai menikmati perjalanan. Mohd. Iflah lalu mengirimkan GPS, arah ke rumahnya di Pabelan. Dengan begitu, kami harus keluar dari kota Magelang menuju Pabelan. Rumahnya persis di areal Pesantren Pabelan. Jam 4 sore kami sampai di rumah Mohd. Iflah. Rumahnya sangat sederhana dan sejuk sekali. Sebab berada di pinggir sawah. Di depan rumah ada pohon Bambun dan aliran air yang berbunyi sangat merdu sekali. Kami sangat suka berada di rumah Mohd. Iflah. Dia juga sahabat saya saat kuliah di Yogyakarta. Kami akhirnya bertukar cerita dan menikmati secangkir teh sore. Keluarganya sangat ramah.



Mohd.

Iflah sudah pernah bekerja di beberapa tempat di Nusantara. Bahkan dia pernah bekerja di Malaysia. Pengalaman merantau juga tidak kalah untuk dinikmati. Sekarang sudah pulang kampung dan menikmati hidup sebagai aparatur pedesaan. Anaknya sudah mulai selesai kuliah. Kebetulan, Iflah menikah saat masih duduk di bangku kuliah. Jadi, sangat wajar, jika anaknya sudah mau selesai kuliah. Kami memang akrab semasa kuliah. Dia kerap pergi kuliah bersama istri, sambil membawa anak di gendongan. Kebetulan istri Iflah satu kampus dengan kami.

